

TENDENSI SOSIAL DI BALIK PERUMPAMAAN UNIK LUKAS: ANALISIS TEMATIS LUKAS 9:51-19:44

¹Paulus Dimas Prabowo

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta
Email: paul110491@gmail.com

²Jhon Kalaka

Sekolah Tinggi Teologi GIDI Papua
Email: johnkalaka1984@gmail.com

Article History

Submit:
2023-10-22

Revised:
2023-11-18

Published:
2023-11-30

Abstract:

This article entitled "Social Tendencies Behind Luke's Unique Parable: Thematic Analysis of Luke 9:51-19:44" is a review to answer the meaning behind the inclusion of Luke's unique parable in chapter 9:51-19:44. This section is interesting because it is a narrative leading up to Jesus' death. The parable in it is similar to the last will of someone who will soon die. Several scholars have proposed various interpretations regarding the meaning of this unique parable. Through thematic analysis and literature study methods, it was found that the unique parable in Luke 9:51-19:44 has a social tendency, where the gospel is related to social equality, social concern, and social consequences. Luke pays more attention to social life in his gospel.

Key Words: parables; Luke; social.

Abstrak:

Artikel berjudul "Tendensi Sosial di Balik Perumpamaan Unik Lukas: Analisis Tematis Lukas 9:51-19:44" ini merupakan sebuah ulasan untuk menjawab makna di balik pencantuman perumpamaan unik Lukas di dalam pasal 9:51-19:44. Bagian ini menarik karena merupakan narasi menjelang kematian Yesus. Perumpamaan di dalamnya berupa wasiat terakhir dari seseorang yang akan segera mati. Beberapa sarjana telah mengusulkan beragam tafsiran mengenai makna perumpamaan unik tersebut. Melalui metode analisis tematik dan studi literatur, ditemukan hasil bahwa perumpamaan unik dalam Lukas 9:51-19:44 memiliki tendensi sosial, dimana injil berkaitan dengan kesetaraan sosial, kepedulian sosial, dan konsekuensi sosial. Lukas menaruh perhatian yang lebih terhadap kehidupan sosial di dalam Injilnya.

Kata Kunci: perumpamaan; Lukas; sosial

PENDAHULUAN

Seberapa pentingkah pesan yang disampaikan oleh seseorang menjelang kematiannya? Pertanyaan retorik ini layak disematkan pada kisah Tuhan Yesus dalam Lukas 9:51-19:44. Di dalam keseluruhan injil Lukas, 9:51-19:44 merupakan narasi tentang kisah perjalanan Yesus ke Yerusalem yang memuat 40% isi injil Lukas (Witherington III, 2021). Prosentase yang cukup besar tersebut menjadi sangat penting bukan hanya karena perkara kuantitas, tetapi juga karena konteks. Sebab, narasi tersebut terjadi menjelang kematian Yesus. Jadi, tindakan dan ucapan Yesus dalam bagian tersebut 9:51-19:44 adalah tindakan dan ucapan seseorang yang sebentar lagi akan mati. Keistimewaan yang tak kalah penting dalam nats tersebut adalah perumpamaan-perumpamaan yang hanya tercatat dalam injil Lukas dan tidak ditemukan di dalam injil-injil lainnya. Menurut perhitungan penulis, setidaknya ada empat belas perumpamaan yang khas ditulis Lukas. Catatan tersebut sangat menarik untuk ditelusuri maksudnya. Bukan sebuah kebetulan Lukas meletakkan materi unik di dalam injilnya.

Para sarjana telah mengusulkan teori yang beragam mengenai makna atau maksud dari pencantuman perumpamaan unik tersebut. Menurut Greg W. Forbes, perumpamaan unik Lukas menonjolkan karakter dan natur Allah yang ditulis untuk menyatakan pemenuhan janji-janji Allah di dalam Perjanjian Lama (Forbes, 2000). Stephen Curkpatrick berpendapat bahwa perumpamaan unik Lukas dipakai sebagai kerigma untuk menyingkapkan realitas kerajaan Allah (Curkpatrick, 2003). Kemudian Jea Yeol Jeong berpendapat bahwa perumpamaan unik Lukas mengandung aspek ekklesiologis dan kristologis yang dikemas dalam kerangka pastoral yang menuntun pembaca Kristen kala itu dalam kehidupan iman secara praktis (Jeong, 2011). Kyle Scott Barrett mengaitkan perumpamaan dalam injil Lukas dengan tema pembenaran, sehingga perumpamaan-perumpamaan Lukas punya nilai soteriologis (Barrett, 2012). Bagi Justo L. González, perumpamaan unik Lukas mendukung tema besar injil itu sendiri, yang menurut Gonzalez bertemakan 'pembalikan nasib' (González, 2015). Teori yang ditawarkan sangat bervariasi dan masing-masing dibangun berdasarkan metode maupun analisisnya yang unik.

Penulisan artikel ini dilatarbelakangi oleh dua fakta. Pertama, adanya kemunculan perumpamaan unik dalam injil Lukas yang harus dipecahkan apa maksudnya. Kedua, munculnya beragam tafsiran mengenai makna dari perumpamaan unik tersebut. Penulis berupaya meneliti apa makna dari perumpamaan unik Lukas tersebut melalui analisis tematik dan studi literatur terhadap Lukas 9:51-19:44. Menurut penulis, perumpamaan unik Lukas punya tendensi sosial.

Metode

Penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan biblika dengan analisis tematis. Metode analisis tematis adalah proses mengidentifikasi suatu tema yang terkait dengan pola-pola di dalam data yang dianggap penting atau menarik, dan menggunakannya untuk membahas penelitian (Maguire & Delahunt, 2017). Pratt menjelaskan bahwa selain analisis historis dan analisis sastra, analisis tematis juga merupakan salah satu metode penelitian biblika yang bisa dipakai dan metode ini memiliki tiga model yakni teologi sistematika, pemodelan, dan perhatian pastoral (Pratt, 2013). Model yang diadopsi kali ini ialah tematik-teologi sistematika. Teks yang diteliti adalah Lukas 9:51-19:44 yang konteksnya ialah perjalanan Yesus ke Yerusalem. Tema yang dipilih adalah perumpamaan unik Lukas yang tidak ditemui di injil-injil lainnya. Studi literatur dari buku maupun artikel dengan topik terkait juga dilibatkan dalam penelitian ini untuk memperdalam teori-teori yang disajikan.

Hasil dan Pembahasan

Inventarisasi Perumpamaan Unik dalam Lukas 9:51 - 19:44

Setiap Injil Sinoptik memiliki materi uniknya tersendiri demi mendukung tujuan penulisan masing-masing, tak terkecuali Injil Lukas. Materi unik di dalamnya adalah empat belas perumpamaan Tuhan Yesus yang tidak ditemukan di dalam injil-injil lain. Keempat belas perumpamaan yang hanya ada di dalam Inji Lukas adalah: 1) Orang Samaria yang murah hati (10:25-37); 2) Sahabat yang meminjam roti (11:5-8); 3) Orang kaya yang bodoh (12:16-21); 4) Pohon ara yang tak berbuah (13:6-9); 5) Undangan pesta perkawinan (14:7-11); 6) Perencanaan Bangunan dan Peperangan (14:28-32); 7) Dirham yang hilang (15:8-10); 8) Anak bungsu yang hilang (15:11-32); 9) Bendahara yang tidak jujur (16:1-9); 10) Lazarus si miskin dan orang kaya (16:19-31); 11) Tuan dan hamba (17:7-10); 12) Hakim yang tidak benar (18:1-8); 13) Doa orang Farisi dan pemungut cukai (18:9-14); 14) Uang mina untuk sepuluh hamba (19:11-27). Perumpamaan-perumpamaan tersebut Yesus sampaikan setelah Ia mengarahkan pandangan-Nya ke Yerusalem (9:51) hingga Ia tiba di Bait Allah Yerusalem (19:45). Adegan keberangkatan (*departure*) dan kedatangan (*arrival*) mengapit keempat belas perumpamaan unik Lukas. Artinya, perumpamaan tersebut disampaikan Yesus dalam perjalanan-Nya dari utara ke selatan, menuju ke kota Yerusalem menjelang kematian-Nya. Di sana Ia akan dihakimi dan dijatuhi hukuman mati. Di bawah ini akan diuraikan secara singkat mengenai keempat belas perumpamaan tersebut.

Orang Samaria Yang Murah Hati (10:25-37)

Perumpamaan ini Yesus sampaikan sebagai respon-Nya terhadap seorang ahli Taurat yang mencoba Yesus dengan pertanyaan tentang hidup kekal dan sesama manusia yang harus dikasihi. Namun, kisah penolakan orang-orang Samaria terhadap Yesus dalam Lukas 9:51-56 patut dijadikan bahan pertimbangan dalam menafsirkan. Dikisahkan seorang dari Yerusalem yang dirampok dan dipukuli dalam perjalanannya ke Yerikho dan ditolong oleh seorang Samaria ketika seorang imam dan seorang Lewi menolak untuk menolongnya. Orang Samaria memiliki hubungan tidak baik dengan orang Yahudi. Yesus ditolak oleh mereka karena perjalanan-Nya ke Yerusalem. Dalam Yohanes 4:9 dikatakan bahwa orang Samaria tidak bergaul dengan orang Yahudi. Orang Samaria adalah tetangga orang Yahudi, bermula dari penaklukan Asyur atas Kerajaan Israel Utara dan menempatkan orang Samaria di tanah yang ditaklukkan pada akhir abad kedelapan SM; orang Samaria mendirikan Taurat mereka sendiri, kuil mereka sendiri di Gunung Gerizim dan imamat mereka sendiri (Ryan, 2021). Yesus yang sebelumnya ditolak oleh orang Samaria justru memakai orang Samaria dalam perumpamaan sebagai protagonis. Stagg berpendapat bahwa perumpamaan ini menekankan inklusivitas kasih kepada semua orang (Stagg, 1997). Mann memandang perumpamaan sebagai cara Lukas menekankan universalitas misi Yesus (Mann, 1999). Dengan melihat ada dua kelompok etnis dan kasih yang menonjol, maka perumpamaan ini menekankan universalitas misi Yesus yang ditandai dengan kasih yang tidak memandang suku atau kelompok sosial.

Sahabat Yang Meminjam Roti (11:5-8)

Perumpamaan ini Yesus kemukakan tatkala Ia berbicara tentang doa kepada murid-murid-Nya (11:1-4). Dikisahkan seseorang yang kedatangan tamu di tengah malam dan meminjam tiga ketul roti kepada sahabatnya sebagai hidangan dan karena sikap orang tersebut yang tidak tahu malu, maka sahabatnya itu akan memberikannya roti. Blomberg mengatakan bahwa perumpamaan ini menekankan tentang sifat Allah yang mengabdikan permintaan serta keberanian pemohon yang tanpa keraguan dan keputusasaan dalam meminta sesuatu (Blomberg, 2012). Topik doa memang menjadi perhatian utama dalam perumpamaan ini. Namun ada spektrum lain yang terpancar, yakni aspek sosial perihal semangat berbagi juga tidak boleh dilupakan dalam perumpamaan ini. Bagi penulis, Yesus memakai kemurahan Allah dalam menjawab doa sebagai langkah implisit mengajarkan sikap murah hati bagi yang membutuhkan.

Orang Kaya Yang Bodoh (12:16-21)

Perumpamaan ini dilatarbelakangi oleh permintaan seorang dari ribuan orang yang berkerumun mendengarkan Yesus, supaya Yesus meminta saudaranya berbagi warisan (11:1,13). Yesus mengingatkan untuk mewaspadaikan ketamakan sebab hidup tidak bergantung pada kekayaan (11:15). Mulai ayat 16 Yesus menyampaikan perumpamaan tentang orang kaya yang memperbesar lumbung-lumbungnya untuk menyimpan gandum dan barang-barang, lalu merasa aman dengan itu semua. Namun Yesus menyebut orang tersebut bodoh (ay. 20). Ayat 21 menunjukkan pesan untuk tidak egois dan supaya kaya di hadapan Allah. Yesus seakan mengkritik orang kaya yang tidak mau berbagi dan mengumpulkan harta untuk dirinya sendiri. Mugabe berpendapat bahwa perumpamaan ini mengajarkan perlawanan terhadap individualisme, ketamakan, dan egosentrisme (Mugabe, 2014). Perikop berikutnya juga membahas tentang harta, dimana Yesus mengajar para murid untuk tidak kuatir akan hal materiil bahkan untuk menjual harta milik untuk bersedekah sebagai cara mengumpulkan harta di sorga (11:22,32). Dengan demikian Yesus menyerukan perlawanan terhadap ketamakan dan menasehatkan untuk mau berbagi bagi yang membutuhkan.

Pohon Ara Yang Tak Berbuah (13:6-9)

Perumpamaan ini didahului oleh kisah beberapa orang yang menyangka bahwa penduduk Galilea yang mati dibunuh Pilatus memiliki dosa lebih besar dari diri mereka (13:1-5). Yesus meresponi dengan pernyataan bahwa cara mati seseorang bukan indikator besar kecilnya dosa seseorang. Yesus menekankan pertobatan dalam pesannya. Penjelasan-Nya dilanjutkan melalui perumpamaan tentang pohon ara di kebun anggur yang sudah tiga tahun tidak berbuah dan diberi kesempatan tumbuh setahun lagi agar berbuah. Menurut Bailey, pohon ara dalam perumpamaan tersebut menggambarkan tentang bangsa Israel, atau setidaknya pemimpin mereka (Burge & Bailey, 1983). Dengan demikian, jelas bahwa perumpamaan ini menekankan tentang penghakiman bagi Israel apabila mereka tidak bertobat (Blomberg, 1986). Dalam penghakiman tersebut, Tuhan akan memakai militer Romawi untuk menghukum mereka secara kejam (Wright, 2015). Sejarah mencatat bahwa sekitar tahun 70 M Yerusalem digempur Romawi dan Israel tercerai-berai, akibat penolakan mereka kepada Kristus. Sekalipun Israel menyandang gelar umat pilihan yang istimewa, tetapi Kristus tidak memandang muka dan memperlakukan mereka sama seperti bangsa manapun yang tidak bertobat.

Undangan Pesta Perkawinan (14:7-11)

Perumpamaan dalam dua perikop ini bermula ketika Yesus melihat tamu-tamu dalam undangan makan yang diadakan seorang pemimpin Farisi di hari Sabat, berusaha menduduki tempat-tempat kehormatan. Meresponi hal ini, Yesus menyampaikan perumpamaan tentang seorang yang harus bertukar tempat duduk dalam pesta perkawinan karena duduk di tempat kehormatan. Setelah menyampaikan perumpamaan ini, Yesus juga berkata kepada tuan rumah agar mengundang kaum marginal dan kaum disabilitas jika mengadakan pesta. Oleh sebab itu, perumpamaan ini menekankan sikap kerendahan hati dan penjangkauan terhadap mereka yang dipandang sebagai orang buangan di antara masyarakat (Mann, 1999). Nuansa sosial begitu kental di dalam perumpamaan ini di mana mereka yang terabai harus digapai.

Perencanaan Bangunan dan Peperangan (14:28-32)

Perumpamaan ini disampaikan Yesus ketika orang banyak berduyun-duyun mengikuti Yesus. Ayat 26-27 menunjukkan ada harga yang harus dibayar apabila mengikuti Yesus. Syarat yang Yesus tetapkan untuk mengikut Dia di ayat 26 adalah keberanian untuk 'terasing' dari keluarganya sendiri dan di ayat 27 terkait kesediaan memikul salib. Perumpamaan Yesus membahas tentang pembangunan menara yang membutuhkan perencanaan anggaran agar proyek terselesaikan dan tentang raja yang memperkirakan jumlah pasukan yang maju dalam perang agar bisa menghadapi lawan. Jeremias berpendapat bahwa perumpamaan ini pada dasarnya memanggil mereka yang akan mengikuti Yesus untuk mengambil risiko besar dengan mata terbuka bahwa berada di dekat Yesus adalah prospek yang berbahaya dan menawarkan kesengsaraan dan ujian penderitaan (Jeremias, 2003). Ada konsekuensi logis yang terjadi tatkala seseorang serius mengikut Yesus, yakni suatu pengorbanan.

Dirham Yang Hilang (15:8-10)

Lukas 15:1-2 menjadi latar belakang munculnya perumpamaan ini, dimana orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat bersungut-sungut karena para pemungut cukai dan orang berdosa datang untuk mendengarkan Yesus. Perumpamaan dirham yang hilang mengisahkan seorang perempuan yang mencari dirhamnya yang hilang dan bersukacita saat dirhamnya ditemukan. Satu dirham merupakan upah satu hari untuk pekerja harian, dan biasanya sama dengan satu dinar pada abad pertama (Jeong, 2011). Namun, kemungkinan besar dirham milik wanita tersebut berupa hiasan kepala dari sepuluh dirham yang dirangkai menjadi satu dan setiap dirham

yang telah ditusuk akan berkurang nilainya (Praeder, 1988). Dengan kata lain, dirham yang dimaksud sebenarnya tidak seberapa bernilai kala itu. Upaya sang perempuan mencari dan bersukacita karena menemukannya merupakan penekanan fakta bahwa Allah mencari pendosa yang terhilang sekalipun dianggap tak berharga oleh orang-orang sekitarnya dan Ia bersukacita atas pertobatannya.

Anak Yang Hilang (15:11-32)

Perumpamaan ini masih berada dalam konteks yang sama dengan perumpamaan tentang dirham yang hilang. Dikisahkan seorang ayah memiliki dua putra dan putra yang bungsu meminta warisannya ketika ayahnya masih hidup lalu memakainya untuk berfoya-foya lalu jatuh miskin dan akhirnya memutuskan kembali kepada ayahnya yang telah bersiap menyambut kedatangannya. Secara konteks budaya, permintaan anak bungsu ini tidak sah karena sang ayah masih hidup dan bisa saja dengan mudah ditolak oleh ayahnya, dan putranya bisa saja dihukum berat karena pemberontakannya, tetapi sang ayah memberikan bagiannya sebanyak 1/3 bagian menurut konteks budaya (Mann, 1999). Dalam perumpamaan ini, Allah diwakili oleh tokoh ayah, orang Farisi diwakili oleh anak sulung, dan pemungut cukai serta orang berdosa diwakili oleh anak bungsu. Intinya, perumpamaan ini menekankan sukacita Allah bagi mereka yang bertobat, pembelaan bagi para pendosa yang tersisihkan, dan kasih Allah bagi semua orang (Jeong, 2011). Perhatian kepada kaum pendosa cukup ditekankan di sini.

Bendahara Yang Tidak Jujur (16:1-9)

Perumpamaan ini masih dalam konteks pasal 15:1-2 tentang pandangan negatif orang Farisi terhadap pendosa. Tetapi harus dicatat bahwa perumpamaan ini dikatakan Yesus kepada murid-murid-Nya (16:1) tetapi didengar juga oleh orang-orang Farisi (16:14) sedangkan perumpamaan di pasal 15 disampaikan kepada orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat. Perikop berikutnya membahas mengenai kesetiaan dalam perkara kecil yakni masalah finansial. Kemudian dalam 16:14 Dikisahkan seorang bendahara yang ketahuan menghamburkan harta milik tuannya lalu melakukan pekerjaan licik untuk menyelamatkan hidupnya, dengan membuat surat hutang baru kepada orang-orang yang berhutang. Perumpamaan tersebut berkaitan dengan penggunaan kekayaan secara bijaksana, menunjukkan kehati-hatian yang sama dalam penggunaan harta milik mereka sebagai ujian yang efektif atas kemampuan mereka untuk menangani kekayaan surgawi yang sejati (Mathewson, 1995).

Lazarus si Miskin dan Orang Kaya (16:19-31)

Perumpamaan ini masih satu konteks dengan perumpamaan dan ajaran sebelumnya dalam pasal 15:1 – 16:18. Perumpamaan ini mengisahkan Lazarus yang miskin dengan kehidupan malang selama di dunia dan seorang yang kaya dengan kehidupan mewah dan sukaria setiap hari, dimana keduanya mati lalu berada di tempat yang berbeda: Lazarus di pangkuan Abraham dan orang kaya mengalami sengsara. Orang kaya tersebut tak sanggup lagi diselamatkan dan meminta agar saudara-saudaranya diperingatkan agar tidak mengalami apa yang ia alami. Perumpamaan ini menekankan tema pertobatan (ay. 30) yang direpresentasikan melalui penggunaan yang tepat dari harta yang dipercayakan dan kepedulian bagi orang miskin (Jeong, 2011). Tafsiran ini cocok dengan konteks sebelumnya yang membahas mengenai Mammon (keuangan) dan penyebutan orang-orang Farisi sebagai hamba uang. Kesenjangan dan kesewenangan ekonomi dalam struktur sosial dipakai Lukas dalam perumpamaan ini.

Tuan dan Hamba (17:7-10)

Perumpamaan tentang tuan dan hamba yang tidak berguna ini ditemukan dalam konteks pengajaran Yesus tentang pengampunan (Luk. 17: 1-6). Perumpamaan ini menjelaskan sifat mutual, tentang tuan yang seharusnya berlaku lemah lembut kepada hambanya dan hamba yang rendah hati di hadapan tuannya. Menurut Mann, perumpamaan tersebut bersifat *diadik*, atau dua poin, memiliki dua elemen argumentasi utama: *pertama*, Tuhan, seperti seorang tuan yang adil, memiliki kedaulatan atas mereka yang ada di dalam rumah tangganya; *kedua*, ditemukan di 17:10, adalah akibat wajar dari poin pertama, yakni seorang hamba yang mematuhi perintah tuannya tidak boleh berpikir bahwa dia telah mendapatkan perlakuan khusus dari tuannya (Mann, 1999). Namun hal lain yang perlu diperhatikan dalam perumpamaan tersebut ialah sebuah hubungan sosial yang mutual. Penekanannya ialah kasih kepada kaum dengan status sosial lebih rendah dengan tidak berlaku sewenang-wenang kepada mereka. Di sisi lain, seorang hamba dengan status sosial lebih rendah diharap sadar posisi dan tetap menghormati tuannya.

Hakim Yang Tidak Benar (18:1-8)

Konteks perumpamaan dengan jelas diungkapkan di dalam ayat 1, yaitu penegasan Yesus agar seseorang berdoa dengan tidak jemu-jemu. Dikisahkan seorang hakim jahat yang akhirnya luluh dan membela perkara janda yang terus saja datang kepadanya. Sama seperti perumpamaan tentang seorang sahabat yang meminjam roti di tengah malam, perumpamaan tentang hakim yang tidak benar ini

juga menekankan doa. Berdoa terus menerus dan tidak menyerah sangat kontras dengan perintah rabi berdasarkan *midrash* untuk membatasi doa agar tidak melelahkan Tuhan (Jeong, 2011). Perumpamaan ini mengajarkan ketekunan dalam berdoa sebagai bukti seseorang tetap setia dan beriman hingga kedatangan Anak Manusia (Hinson, 2007). Topik tentang doa memang menjadi penekanan utama. Namun, penyebutan jabatan hakim dan status janda lagi-lagi mengindikasikan nuansa sosial.

Doa orang Farisi dan Pemungut Cukai (18:9-14)

Perumpamaan ini masih berkaitan dengan doa, tetapi dalam konteks dimana ada orang yang menganggap diri lebih benar dari orang lain. Dikisahkan seorang Farisi berdoa di Bait Allah untuk bersyukur karena dia tidak sama dengan para pendosa dan memaparkan perbuatan salehnya, sedangkan seorang pemungut cukai berdoa di tempat yang sama untuk memohon pengampunan dan belas kasih Tuhan. Yesus menyimpulkan bahwa si pemungut cukailah yang dibenarkan Tuhan. Inti dari perumpamaan ini adalah sikap kerendahan hati yang diperlukan untuk membenarkan Allah dan dengan memasukkan perumpamaan ini, Lukas melanjutkan tema universalitas dalam Injilnya bahwa siapa pun, bahkan yang paling dibenci dalam masyarakat, dapat dibenarkan oleh Tuhan ketika dia mencarinya dalam sikap yang benar (18:14) (Mann, 1999). Potret sosio-religi terlukis jelas di sini antara ulama yang religus dan pemungut cukai yang dicap pendosa. Yang satu biasa menerima hormat, dan yang satunya lagi menerima hujat. Yesus hendak mendobrak stratifikasi sosial yang populer di masa itu.

Uang Mina Untuk Sepuluh Hamba (19:11-27)

Perumpamaan ini sekilas mirip dengan perumpamaan tentang talenta dalam Matius 25:14-30 tetapi sesungguhnya memuat isi yang berbeda. Yesus menyampaikannya dalam konteks pertobatan Zakheus di rumahnya, di kota Yerikho (19:1-10). Selain itu pendengar menyangka bahwa Kerajaan Allah akan segera kelihatan karena Yesus semakin dekat Yerusalem (19:11). Dikisahkan seorang bangsawan yang pergi ke sebuah negeri yang jauh untuk dijadikan raja dan selama kepergiannya ia memercayakan sepuluh mina kepada sepuluh hambanya. Hamba pertama dan kedua menjalankan tugas dengan baik, tetapi hamba ketiga tidak menjalankan tugas dengan baik hingga akhirnya modal satu mina diambil dari padanya. Dengan melihat konteks Zakheus dan Kerajaan Allah yang dinantikan, Green berpendapat bahwa penekanan perumpamaan ini adalah bahwa keselamatan dan kerajaan hadir saat ini, bahkan untuk orang luar (Green, 1997). Sebagai

tambahan, Fitzmyer mencatat bahwa perumpamaan itu merupakan kelanjutan dari tema Lukas tentang penolakan terhadap Yesus (Fitzmyer, 2009). Namun King melihat aspek lain yang tak kalah penting dalam perumpamaan tersebut. Baginya, perumpamaan tentang mina mewakili pesan ekonomi yang radikal dari Lukas sebagai tantangan terbesar dan ini adalah satu-satunya tempat dalam Injil di mana perkenanan Allah bagi orang miskin dan peringatan terhadap kekayaan dikonfrontasi sedemikian rupa (King, 2019). Jadi, perumpamaan tentang mina memiliki unsur sosio-ekonomi.

Implikasi Teologis Perumpamaan Unik dalam Lukas 9:51 - 19:44

Secara keseluruhan injil Lukas memiliki keunikan tersendiri. Pertama, Injil Lukas menekankan tema 'universalitas' dimana Lukas menyinggung kasih Tuhan bagi orang non-Yahudi yakni bagi segala bangsa melalui penyebutan orang Samaria, janda Sarfat, Naaman dari Siria, iman perwira Roma, dan orang-orang dari timur, barat, utara, dan selatan yang akan makan bersama dalam kerajaan Allah; universalitas Lukas juga dibuktikan adanya kaum marginal, perempuan, serta orang-orang berdosa (Barclay, 2001). Universalitas kasih Allah dapat dikaitkan dengan aspek sosial. Kedua, Injil Lukas menekankan doa, sebagaimana nampak dalam tindakan Yesus saat dibaptis, setelah menyembuhkan orang kusta, sebelum memilih 12 murid, sebelum memberitakan kematiannya untuk pertama kali, di bukit transfigurasi, saat Petrus akan dicobai Iblis, dan saat Yesus di salib, serta nampak juga dalam beberapa perumpamaan (Barclay, 2001). Ketiga, Injil Lukas menekankan kekayaan dan kemiskinan. Bahasan tentang kaum marginal/miskin juga berdampak pada beberapa singgungan Lukas terhadap harta. Seperti yang ditekankan oleh Green, ajaran radikal Yesus tentang kemiskinan dan kekayaan dalam Lukas tidak hanya berkaitan dengan uang, tetapi dengan serangkaian praktik yang tertanam dalam sistem interaksi sosial (Green, 2012). Lagi-lagi aspek sosial menjadi perhatian Lukas dalam injilnya. Perumpamaan unik dalam 9:51-19:44 penting bagi Lukas karena mendukung gagasan sosial yang ia gaungkan di dalam Injilnya. Tidak diragukan lagi bahwa injil berurusan dengan urusan spiritual dan kekekalan. Namun injil yang kekal tersebut menyentuh aspek kini yang bersifat sosial Pasal 9:51-19:44 sering disebut sebagai 'bagian tengah' Injil Lukas karena dianggap penting dalam Injil yang menceritakan perjalanan Yesus ke Yerusalem yang dalam Lukas menjadi narasi perjalanan epik yang terdiri lebih dari 35% dari keseluruhan Injil Lukas (Buckwalter, 2015). Bisa dilihat bahwa perumpamaan di dalamnya memiliki tendensi sosial.

Injil dan Kesetaraan Sosial

Melalui perumpamaan uniknya, Lukas hendak mempertemukan injil dengan aspek sosio-kultural. Aspek sosio-kultural di sini terkait dengan masalah etnik (Yahudi dan non-Yahudi), kesenjangan ekonomi, maupun keterasingan sosial. Bagi Lukas, kasih Allah yang diberitakan dalam injil harus terpancar bagi bangsa kafir, kaum marginal, dan kaum terpinggirkan. Gagasan ini nampak dalam perumpamaan orang Samaria yang murah hati (10:25-37), orang kaya yang bodoh (12:16-21), undangan pesta perkawinan (14:7-11), dirham yang hilang (15:8-10), anak yang hilang (15:11-32), Lazarus dan orang kaya (16:19-31), serta tuan & hamba (17:7-10). Bahasa yang Lukas pakai dalam banyak perumpamaan tersebut terkadang bertujuan mengkritik sekaligus mencerminkan tatanan sosial resmi pada abad pertama Masehi, sehingga jelas bahwa Lukas mendemonstrasikan perhatian sosial melalui perumpamaannya (Joseph, 2017). Perumpamaan tentang pohon ara yang tidak berbuah (13:6-9) menunjukkan Israel sekalipun umat pilihan, akan dihakimi jika tidak bertobat. Artinya, Yesus tidak memandang bulu dan Ia menghendaki pertobatan dari bangsa manapun, entah Yahudi maupun non-Yahudi. Terdapat unsur kesetaraan di sini. Beberapa perumpamaan tentang doa sebagaimana dijelaskan dalam perumpamaan hakim yang tidak benar (18:1-8) dan perbandingan doa orang Farisi dengan pemungut cukai (18:9-14) juga memperlihatkan singgungan sosial. Hakim dalam 18:1-8 tentu adalah orang dengan kelas sosial yang tinggi, sedangkan janda kerap dipandang sebelah mata. Perumpamaan tersebut rupanya alegori sekaligus cibiran Lukas terhadap kondisi sosial dalam kehidupan sosial di mana Lukas hidup, sehingga ada masalah ketimpangan sosial di baliknya (Potgieter, 2023). Orang Farisi dalam 18:9-14 menyandang status terhormat secara sosial, sedangkan pemungut cukai adalah *public enemy* dan terasing secara sosial. Perumpamaan tersebut tidak hanya berkaitan dengan iman di dalam Kristus, tetapi juga kehidupan sosial (Neville, 2021). Jelas bahwa perumpamaan tentang doa pun memiliki sisi kritik sosial.

Beberapa perumpamaan yang disebut di atas sejatinya memaparkan polarisasi kelompok sosial sekaligus ironi. Mereka yang dianggap terhormat dan duduk di bangku atas kelas sosial kerap digambarkan secara negatif, sedangkan mereka yang dipandang lemah, rendah, bahkan sampah justru mendapat apresiasi positif. Lukas nampak bagaikan dokter dengan pisau bedah di tangannya, yang hendak mengoyak stereotip terhadap kelompok sosial di masa itu. Yahudi maupun non-Yahudi, kaya maupun miskin, anak sulung maupun anak bungsu, pejabat maupun rakyat, tuan maupun hamba, lelaki atau wanita, ulama maupun pendosa, semuanya berharga dan berhak mengecap kasih Tuhan. Fakta ini meneguhkan

gagasan bahwa injil yang Lukas presentasikan menggemakan kesetaraan sosial bagi semua orang. Kasih Kristus seakan buta terhadap perbedaan dan orang percaya pun diajak melakukan hal yang sama dalam menerapkan kasih.

Injil dan Kepedulian Sosial

Bukan hanya kesetaraan sosial, Lukas juga menonjolkan kepedulian sosial. Kepedulian sosial ini bertalian erat dengan ketimpangan ekonomi antara yang satu dengan yang lainnya. Woodbridge dan Semmelink bahwa di dalam Injil Lukas, Yesus menunjukkan perhatian istimewa kepada orang-orang miskin bahkan tujuan penyelamatan Allah sampai batas tertentu juga mencakup pemerataan perekonomian sehingga kesenjangan antara yang kaya dan yang miskin tidak terlalu besar di antara umat Allah seperti di antara mereka yang bukan umat-Nya (Noel & Willem, 2014). Beberapa perumpamaan yang menekankan harta kekayaan dan kemiskinan dipakai untuk menggemakan kepedulian sosial, misalnya saja perumpamaan tentang orang kaya yang bodoh (12:16-21), bendahara yang tidak jujur (16:1-9), Lazarus si miskin dan orang kaya (16:19-31), dan uang mina untuk sepuluh hamba (19:11-27).

Perumpamaan sahabat yang meminjam roti (11:5-8) memang menekankan perihal doa, tetapi pola hidup bertetangga dan kesediaan menolong merupakan ciri kepedulian sosial bagi yang membutuhkan. Lukas mempresentasikan potret miris mengenai masalah ekonomi. Sebagian orang berkelimpahan tetapi terlalu egois untuk membagikannya (12:16-21, 16:19-31). Sebagian lagi mempunyai kemampuan mengelola tetapi tidak dimanfaatkan dengan bijak (16:1-9, 19:11-27). Potret kesenjangan diperlihatkan melalui Lazarus yang miskin. Sedangkan potret kemauan untuk berbagi diproyeksikan oleh perumpamaan sahabat yang meminjam roti (11:5-8). Secara implisit Lukas menginginkan pembacanya untuk tidak serakah dengan harta, tetapi justru mengelolanya untuk kebaikan bagi sesama. Brewer berpendapat bahwa Injil Lukas dengan jelas menyerukan kepada orang-orang percaya untuk membantu mereka yang lemah secara fisik dan ekonomi dan menyambut mereka ke dalam komunitas (Brewer, 2009).

Sesungguhnya kesediaan untuk membantu yang lemah merupakan bagian dari tugas misi gereja. Misi gereja yang biblika dapat mencakup aspek spiritual melalui pemberitaan Injil, tetapi juga perlu menyentuh aspek jasmani yakni dengan membantu orang lain yang sedang berkekurangan (Prabowo & Kalaka, 2023). Lukas mendorong praktik semacam ini di dalam tulisannya, bahwa sebagaimana Kristus peduli terhadap orang yang berkekurangan demikianlah seharusnya yang dilakukan oleh para pembacanya.

Injil dan Konsekuensi Sosial

Injil berisi kabar sukacita dan undangan untuk mengikut Kristus sebagai murid-Nya. Lukas tidak mau menutupi fakta bahwa ketika seseorang mengikuti Dia, ada konsekuensi sosial yang harus ditanggungnya. Perkara ini tidak asing bagi Lukas, mengingat dia adalah mitra rasul Paulus dalam bermisi dan beragam penderitaan maupun pengorbanan telah dijalani sebagai konsekuensi sosial seorang murid dan saksi Kristus. Gagasan mengenai konsekuensi sosial nampak dalam perumpamaan tentang perencanaan pembangunan menara dan perang (14:28-32). Keduanya lebih mengacu pada sikap seorang yang mau mengikut Kristus. Menurut penulis, perumpamaan tersebut dibingkai oleh pernyataan Yesus dalam ayat 26 dan 34-35 yang berkaitan dengan konsekuensi sosial. Ayat 26 menjelaskan syarat mutlak untuk mengikut Yesus sebagai murid, yakni memiliki kasih yang diprioritaskan kepada-Nya daripada keluarga (Ghazaryan Drissi, 2019). Keluarga adalah kelompok sosial terkecil dalam masyarakat. Langkah radikal mengikut Yesus mengundang dampak radikal yang diperoleh seseorang, yakni konsekuensi sosial untuk tidak terikat erat dengan keluarga. Di ayat 34-35 Yesus berbicara tentang garam secara metaforis. Melalui metafora garam, Yesus menarik perhatian pada pentingnya pengajarannya mengenai syarat-syarat pemuridan yakni komitmen penuh terhadap tujuan Tuhan dan kesetiaan kepada Tuhan yang merelatifkan semua hubungan dan nilai-nilai sosial (Garlington, 2011). Ada paradoks yang tersaji dalam Injil Lukas; di satu sisi injil menyentuh kesetaraan dan kepedulian sosial tetapi di sisi lain mereka yang hidup sesuai injil harus bersedia menanggung konsekuensi sosial.

KESIMPULAN

Keempat belas perumpamaan tersebut tidak dijumpai dalam injil-injil lain sehingga menjadi kekhususan tersendiri bagi Lukas dalam menyusun kerangka naratif injilnya. Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa Lukas menyusun materi perumpamaannya yang unik secara sengaja dengan tujuan untuk mendukung gagasannya tentang Injil yang menyentuh ranah sosial. Injil yang mengubah secara spiritual dan berdampak kekal juga merangkul kehidupan sosial manusia di masa kini. Kristus datang untuk menegakkan kesetaraan dan kepedulian sosial. Sedangkan mereka yang berkomitmen menjadi murid-Nya harus bersedia menanggung konsekuensi sosial. Dengan demikian, empat belas perumpamaan unik Lukas mengandung gagasan kesetaraan sosial, kepedulian sosial, dan konsekuensi sosial.

DAFTAR RUJUKAN

- Barclay, W. (2001). *Gospel of Luke*. Louisville: Westminster John Knox Press.
- Barrett, K. S. (2012). *JUSTIFICATION IN LUKAN THEOLOGY*. The Southern Baptist Theological Seminary.
- Blomberg, C. L. (1986). The Miracles as Parables. *Gospel Perspectives (Vol. 6): The Miracles of Jesus* (Vol. 6, pp. 327–359). Sheffield: JSOT Press.
- Blomberg, C. L. (2012). *Interpreting the Parables*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press Academic.
- Brewer, S. (2009). Wealth and poverty in Luke's Gospel and Acts: a challenge to the Christian Church. *Encounter: Journal for Pentecostal Ministry*, 6, 1–27.
- Buckwalter, H. D. (2015). The Hike of Hikes - Luke's Travel Narrative (Luke 9:51–19:27). *Evangelical Journal*, 33(2), 68–81.
- Burge, G. M., & Bailey, K. E. (1983). *Through Peasant Eyes: More Lucan Parables, Their Culture and Style*. *Journal of Biblical Literature* (Vol. 102). Grand Rapids: Eerdmans.
- Curkpatrick, S. (2003). Parable Metonymy and Luke's Kerygmatic Framing. *Journal for the Study of the New Testament*, 25(3), 289–307.
- Fitzmyer, J. A. (2009). *The Gospel According to Luke X-XXIV*. New Haven, Connecticut: Yale University Press.
- Forbes, G. W. (2000). *The God of Old: The Role of the Lukan Parables in the Purpose of Luke's Gospel*. Sheffield: Sheffield Academic Press.
- Garlington, D. (2011). The Salt Of The Earth In Covenantal Perspective. *JETS*, 54(4).
- Ghazaryan Drissi, A. (2019). What Is Transforming Discipleship? *The Ecumenical Review*, 71(1–2), 216–224.
- González, J. L. (2015). *The Story Luke Tells: Luke's Unique Witness to the Gospel*. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing.
- Green, J. B. (1997). *The Gospel of Luke (NICNT)*. (G. D. Fee, Ed.). Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans.
- Green, J. B. (2012). *The Theology of the Gospel of Luke*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hinson, E. G. (2007). Persistence in Prayer in Luke-Acts. *RevExp*, 104, 721–736.
- Jeong, J. Y. (2011). *The Role Of The Lukan Parables In Terms Of The Purpose Of Luke's Gospel*. University of the Free State.
- Jeremias, J. (2003). *The Parables of Jesus*. London: SCM Press.
- Joseph, B. C. M. (2017). The Evangelists' Editorial Efforts; Matthean and Lukan Theology vis-a-vis a Few, Unique Parables. *Religious Studies Theses and Dissertations*, 2.
- King, D. D. M. (2019). Reclaiming the Radical Economic Message of Luke. *Electronic Theses and Dissertations*, 1590.
- Maguire, M., & Delahunt, B. (2017). Doing a Thematic Analysis: A Practical, Step-by-Step Guide for Learning and Teaching Scholars. *AISHE-J*, 8(3), 1–14.
- Mann, J. A. (1999). *To All Nations: An Exegetical Analysis Of The Parables Of The Lord In Luke*. Southwestern Baptist Theological Seminary.
- Mathewson, D. L. (1995). The Parable Of The Unjust Steward (Luke 16:1-13): A Reexamination Of The Traditional View In Light Of Recent Challenges. *JETS*,

- 38(1), 29–39.
- Mugabe, H. (2014). Parable of the Rich Fool: Luke 12:13–21. *Review & Expositor*, 111(1), 67–73.
- Neville, D. (2021). Rightwising humility: Reviewing Jesus' parable of the pharisee and the tax agent in Luke 18: 9-14. *St Mark's Review*, (256), [97]-107. Teaches New Testament Studies for CSU's School of Theology, Canberra Campus, St Mark's National Theological Centre, and Sessional Lecturer for St Francis College in Brisbane and Research Fellow of CSU's Centre for Public and Contextual Theology (PaCT): St Mark's National Theological Centre. Retrieved from <https://search.informit.org/doi/10.3316/informit.970703288827978>
- Noel, W., & Willem, S. (2014). Wealth and poverty in Luke's gospel and Acts in terms of Brewer's analysis and its challenge for today's church. *Conspectus: The Journal of the South African Theological Seminary*, 18(09), 59–78. South African Theological Seminary (SATS).
- Potgieter, A. (2023). Prayerful persistence: Luke 18:1–8 through the lens of resilience. *HTS Teologiese Studies*, 79(2), 1–6.
- Prabowo, P. D., & Kalaka, J. (2023). Gereja yang Berbagi Daya dalam Misi Lintas Budaya: Kajian Misiologis Roma 15:22-33. *Manna Rafflesia*, 9(2 SE-Articles), 340–354. journals.sttab.ac.id. Retrieved from https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/304
- Praeder, S. M. (1988). *The Word in Women's Worlds: Four Parables*. Wilmington: Michael Glazier.
- Pratt, R. L. (2013). *Ia Berikan Kita Kisah-Nya*. Surabaya: Momentum.
- Ryan, M. (2021). Revisiting the Parable of the Good Samaritan. *Studies in Christian-Jewish Relations*, 16(1).
- Stagg, F. (1997). Luke's Theological Use of Parables. *Review & Expositor*, 94(2), 215–229.
- Witherington III, B. (2021). LUKE'S JOURNEYING-UP-TO-JERUSALEM MOTIF AND XENOPHON'S ANABASIS. *Journal Evangelical Theology Society*, 64(2), 303–308.
- Wright, N. T. (2015). *Jesus and the Victory of God*. London: SPCK Publishing.